

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP SEKOLAH EFEKTIF PADA SMP NEGERI RAYON PATEBON KABUPATEN KENDAL

Joko Winardi ¹⁾ Nurkolis ²⁾, Yovitha Yuliejantiningih ²⁾,

¹⁾ Guru di Kabupaten Kendal

²⁾ Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional dalam mewujudkan sekolah yang efektif dan berluaitas pada SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pewujudan sekolah efektif, (2) besarnya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap sekolah efektif, (3) besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama terhadap pewujudan sekolah efektif pada SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal.

Populasi penelitian ini adalah guru SMP Negeri Rayon Patebon Kendal berjumlah 188 orang, sampel sebanyak 65 orang ditetapkan dengan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis deskriptif data, uji validitas dan reliabilitas, serta uji hipotesis yang meliputi regresi tunggal dan regresi ganda menggunakan *SPSS for Window Release 16*.

Pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah masuk kategori kuat, kompetensi profesional guru masuk kategori kompeten, dan pewujudan sekolah efektif masuk kategori efektif. Hasil penelitian adalah: (1) ada pengaruh terhadap pewujudan sekolah efektif dengan F hitung (41,201) > F tabel (3,36) dengan kontribusi 35,5%, (2) ada pengaruh terhadap pewujudan sekolah efektif dengan F hitung (26,654) > F tabel (3,36) dengan kontribusi 26,2%, (3) ada pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap pewujudan sekolah efektif dengan harga F hitung (29,632) > F tabel (3,44) dengan kontribusi sebesar 44,5%.

Kata-kata kunci: *Kepemimpinan, Kompetensi profesional guru, Sekolah efektif*

PENDAHULUAN

Pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan dalam rangka menyongsong era globalisasi. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya mencakup prestasi siswanya secara akademis, tetapi juga nonakademis. Penyelenggaraan sekolah efektif sebagai upaya menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik dengan menyediakan layanan pembelajaran yang berkualitas bagi siswa. Fungsi sekolah sebagai tempat belajar memiliki kewajiban penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Tempat belajar yang efektif memiliki bidang garapan kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah masyarakat, perpustakaan, dan bidang yang mendukung pelayanan di lembaga pendidikan yang mampu mendukung pencapaian

prestasi peserta didik. Dengan demikian, sekolah efektif merupakan sekolah dalam menjalankan fungsi sekolah sebagai tempat belajar paling baik, menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik (Komariyah dan Triatna, 2006: 34).

Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai ciri proaktif, mengangkat tingkat kesadaran para pengikut akan kepentingan-kepentingan kolektif inspiratif, dan membantu pengikut meraih hasil performa yang luar biasa tinggi (Hoy dan Miskhel, 2014: 669). Kepala sekolah diharapkan mampu memberdayakan setiap komponen sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan, dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan. Suryohadiprodo (dalam Suparlan, 2008: 2) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran pemimpin bangsa terhadap pendidikan dan rendahnya dana yang dialokasikan untuk pendidikan. Faktor kepemimpinan memegang peranan penting maju tidaknya dunia pendidikan.

Kepala sekolah merupakan kepala sekolah yang memiliki ambisi besar untuk melakukan perubahan-perubahan di sekolah agar diperoleh tingkat produktivitas sekolah yang lebih tinggi (Wibowo, 2014: 70). Kepala sekolah memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini saja, tetapi di masa mendatang. Kepemimpinan kepala sekolah melibatkan usaha mengangkat pandangan orang melampaui kepentingan diri sendiri menuju usaha bersama, demi tujuan bersama. Pemimpin transformasional dapat juga dikatakan sebagai pemimpin yang visioner, pemimpin yang mempunyai ambisi untuk memajukan pendidikan karena tanpa adanya visi tidak akan mampu menampilkan kepemimpinan ideal.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan karena itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga harus menguasai kompetensi-kompetensi umum yang dipersyaratkan dan kompetensi lainnya seperti kompetensi emosi dalam memimpin. Kepemimpinan mengandung nilai yang tinggi dalam sebuah manajemen organisasi merupakan jantung suatu organisasi (Wibowo, 2014: 58). Kepala sekolah diharapkan mampu memanfaatkan potensi sekolah yang ada dan tidak hanya menangani masalah administratif, memonitor kehadiran guru, serta membuat laporan kepada pengawas. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam mewujudkan sekolah efektif. Kepala sekolah mampu

memperdayakan dan menggerakkan semua sumber daya yang ada baik berupa masukan pendidikan maupun proses pendidikan (Andang, 2014: 157). Bekal pendidikan efektif harus dilakukan secara terencana, sehingga keluaran sekolah mampu bersaing dengan sekolah lain. Keluaran yang berkualitas akan dipercayai orang tua maupun masyarakat luas menyekolahkan putranya pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan impiannya. Sekolah efektif menjadi pilihan orang tua maupun masyarakat luas dengan mempercayakan putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Pewujudan sekolah efektif, selain faktor kepemimpinan kepala sekolah yang tidak kalah pentingnya adalah faktor guru. Kompetensi guru sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan formal karena tugas dan tanggung jawab yang mulia dalam mendidik agar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku sesuai yang diharapkan. Guru yang mempunyai kompetensi profesional menunjuk pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Guru profesional merupakan guru yang memahami pengetahuan teori, menguasai keterampilan dasar dan pemahaman cara belajar, objek belajar, dan situasi belajar (Hasanah, 2012: 56).

Pentingnya efektivitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu upaya tepat. Kompetensi profesional guru yang standar mampu meningkatkan guru sebagai pelaksana pendidikan yang merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas (Koswara dan Halimah, 2011: 44). Guru mengajar memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pendidik. Guru memiliki harapan yang tinggi untuk dapat mencerdaskan generasi bangsa. Generasi bermutu harapan semua pihak kepada dunia pendidikan sekolah, tetapi masih ada beberapa pihak kurang menaruh perhatian dan kurang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan.

Tugas guru secara profesional menuntut guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi (Suyanto dan Jihad, 2012: 3). Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti

mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.

Kompetensi profesional guru sebagai dasar kemampuan melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Guru sebagai pendidik merupakan teladan, panutan, dan tokoh yang diidentifikasi oleh peserta didik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama. Guru menguasai kompetensi profesional guru akan melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar dengan sebaik-baiknya.

Djojonegoro dalam Supardi (2013: 101) menyatakan bahwa profesionalisme dalam suatu pekerjaan/jabatan atau profesi tertentu ditentukan oleh tiga faktor penting. Ketiga faktor tersebut (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, (2) kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki, dan (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu.

Komariah dan Triatna (2006: 8) menjelaskan bahwa sekolah efektif menunjukkan kesesuaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai. Efektivitas sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan personel lainnya. Kata efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Sekolah menggunakan strategi pembelajaran dengan tujuan mendapatkan suatu prestasi baik di tingkat daerah maupun nasional. Kebijakan yang telah dilakukan dengan memberi layanan pembelajaran di luar jam formal untuk mata pelajaran yang diebtanaskan. Kegiatan ekstrakurikuler sudah mendatangkan pelatih sesuai kompetensi bidang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah efektif merupakan sekolah yang dapat mencapai target prestasi (Komariah dan Triatna, 2006: 34).

Heck (dalam Hoy dan Miskel, 2014: 447) menjelaskan bahwa sekolah efektif merupakan sekolah yang membuahkan hasil-hasil yang stabil dan konsisten sepanjang waktu yang berlaku bagi semua siswa di dalam sekolah. Proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa sehingga mampu menggali potensi yang ada. Sekolah efektif sepatutnya menghasilkan jumlah besar peserta didik cemerlang dalam ujian, menggunakan sumber daya secara cermat, dapat menyelesaikan dengan baik tantangan internal dan eksternal, dan menghasilkan kepuasan yang baik di dalam sekolah. Sekolah menjadi idaman peserta didik, orang tua, dan masyarakat agar bisa mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Weber dalam Andang, 2014: 157) menyatakan bahwa sekolah efektif merupakan sekolah yang mampu memberdayakan dan menggerakkan semua sumber daya yang ada baik berupa masukan pendidikan maupun proses pendidikan. Sekolah-sekolah yang maju masih relevan dengan perkembangan pendidikan sekarang. Sekolah efektif cenderung terkonsentrasi pada indikator-indikator kuantitatif, khususnya berkaitan yang berkaitan dengan hasil ujian, nilai rapor, Nilai UN, dan prestasi nonakademik.

Supardi (2013: 2) mengartikan sekolah efektif sebagai sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen yang ada, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka mencapai tujuan sekolah efektif dan efisien. Sekolah efektif dipimpin seorang kepala sekolah yang tegas, terbuka, dan diikuti oleh para guru, pegawai tatausaha, dan semua siswanya. Kepemimpinan kepala sekolah demokrasi dalam mengambil keputusan yang tidak otoriter. Kepala sekolah mampu memberi keteladanan kepada semua warga sekolah, melaksanakan manajemen secara terbuka, dan melibatkan peran semua komponen sekolah secara aktif.

Sulham (2010: 113) mengartikan sekolah efektif sebagai sekolah yang mampu mengkoordinasikan dan menyerasikan serta memandu input sekolah meliputi guru, siswa, kurikulum, uang, dan peralatan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu memotivasi minat belajar, mampu memberdayakan peserta didik. Kepala sekolah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan perjalanan sekolah. Pemaksimalan guru mengajar dalam pembelajaran sesuai bidang keahliannya. Pengoordinasikan tenaga administrasi, guru,

warga sekolah sesuai bidang pengabdian, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program sekolah. Sekolah efektif pada umumnya mempunyai kualitas *output* yang tinggi dan lebih efektif beradaptasi terhadap lingkungan dan masalah internal daripada organisasi yang kurang efektif (Hoy dan Miskel, 2014: 448).

Menurut Muhyi (2011: 173) mengartikan kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki visi perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang berdampak positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai dan keyakinan yang jelas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dan dapat diukur. Kepemimpinan transformasi membentuk pemimpin sebagai agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator dengan memberi peran sistem ke arah yang lebih baik. Pemimpin yang mampu menumbuhkan kesadaran untuk berbuat yang terbaik sesuai kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi merupakan sisi yang saling berpengaruh.

Suwaidan dan Basyarahil (2010: 94) memperkuat pengertian kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang mampu menentukan misi organisasi dengan berkomitmen terhadap visi dalam meningkatkan kinerja untuk tujuan bersama. Seorang pemimpin memiliki empat tugas pokok, yang meliputi (a) menentukan misi atau gambaran masa depan yang diinginkan, (b) mengkomunikasikan visi kepada pengikut, (c) realisasi visi, dan (d) meningkatkan konsisten pengikut terhadap visi. Seorang pemimpin harus mampu menentukan misi atau gambaran masa yang diinginkan. Visi dibuat bisa mengikutsertakan bawahan supaya bawahan memahami tujuan yang dicapai. Pembentukan visi merupakan unsur terpenting dalam kepemimpinan transformasional. Seorang pemimpin harus mampu mengkomunikasikan visi kepada bawahan. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengkomunikasikan visi kepada para pengikut atau yang dipimpin. Pemimpin harus mampu merealisasi visi. Pemimpin yang berhasil seorang yang penyabar, memiliki keinginan yang besar, serta tekad yang kuat dalam perjalanan dan gerakannya untuk menggapai visi bersama. Dengan semangat dan keteguhannya maka kelompok yang dipimpinnya akan semakin solid dan bertambah keyakinan terhadap visi, ketulusan pemimpin, kejujuran, dan pemahaman jelas yang dimiliki. Pemimpin juga harus meningkatkan konsisten pengikut terhadap visi. Pemimpin memberikan dorongan dan selalu mengingatkan akan visi yang sudah dibuatnya. Pemimpin mengikutsertakan

dalam pengambilan keputusan dan otoritas yang luas. Pemberian keteladanan yang baik kepada pengikut atau bawahan sehingga ada kepercayaan dari bawahan.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dianggap sangat penting khususnya di masa perubahan dan ketidakpastian. Kepemimpinan transformasional dapat menciptakan organisasi sekolah yang baik, sehingga dapat menghasilkan *outcome-outcome* organisasi yang baik pula. Kepemimpinan transformasional mencurahkan perhatian pada semua persoalan yang dihadapi bawahannya dan kebutuhan mengembangkan diri masing-masing pengikutnya dengan cara memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuannya (Robbins dan Judge, 2014: 98-99).

Kepala sekolah pada dasarnya adalah pemimpin bagi guru, pegawai dan peserta didik. Ini membawa implikasi bahwa kehadiran dirinya di sekolah merupakan figur yang menjadi panutan sekaligus penentu keberhasilan sekolah. Kepala sekolah menjalankan kepemimpinannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah diharapkan mampu memancing emosi, menggerakkan, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya. Keberhasilan seorang pemimpin di sekolah akan membawa keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal tersebut berarti kepala sekolah memegang kunci keberhasilan. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan gaya kepemimpinan yang mengutamakan pemberian kesempatan dan mendorong semua unsur yang ada dalam sekolah untuk bekerja atas dasar sistem nilai (*value system*) yang luhur (Burn dalam Wibowo, 2014: 64). Kepemimpinan kepala sekolah menjadikan semua warga sekolah berpartisipasi aktif secara optimal dalam mencapai tujuan ideal sekolah. Semua unsur pendidikan melakukan aktivitas kerja tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tetapi di masa yang akan datang. Kepemimpinan transformasional merupakan agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yakni memberikan peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Kepemimpinan transformasional juga berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan. Pemimpin yang senantiasa mengajar para bawahan membuat keputusan dengan bukti-

bukti konkret serta meyakinkan para bawahan tentang perlunya bekerja sebagai satu kelompok untuk mencapai tujuan (Bass dalam Supardi, 2013: 62).

Ciri dominan kepemimpinan transformasional adalah memiliki sensitivitas terhadap pengembangan organisasi, mengembangkan visi bersama antar komunitas organisasi, mendistribusikan peran kepemimpinan, mengembangkan kultur sekolah dan melakukan usaha-usaha restrukturisasi di sekolah. Kepemimpinan transformasional seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya dengan membangun kesadaran segenap warga sekolah akan pentingnya mengembangkan nilai dan mengembangkan tanggung jawab kesadaran berorganisasi dengan ikut memiliki sekolah (Wuradji dalam Wibowo, 2014: 73).

Hoy dan Miskel (2014: 636) menjelaskan kepemimpinan transformasional merupakan perluasan dari kepemimpinan transaksional yang bergerak melampaui pertukaran dan kesepakatan sederhana. Pemimpin transformasional proaktif mampu menggerakkan individu atau kelompok mencapai visi dan misi yang ingin dicapai. Pemimpin mampu menumbuhkan kepercayaan pada yang dipimpin dan mengangkat tingkat kesadaran para pengikut akan kepentingan-kepentingan kolektif inspiratif dan membantu bawahan meraih hasil yang maksimal.

Raka Joni (dalam Koswara dan Halimah, 2008: 31) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah pengetahuan yang harus dimiliki guru secara luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Kompetensi sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan, materi ajar, hubungan konsep, penerapan konsep, dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Mulyasa (2009: 138) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utama mengajar. Guru harus menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam dengan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi sesuai Standar

Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru terletak pada tanggung jawab dan tugas yang disyaratkan untuk memangku profesi sebagai kemampuan dasar guru.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kerja dalam mendidik peserta didik berdasarkan pengetahuan mendidik dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya (Glickman dalam Koswara dan Halimah, 2011: 10). Guru membimbing siswa dengan kesungguhan dan memahami perasaan sesuai tingkat kemampuan dan usianya. Guru sabar dan bijaksana mendidik sehingga tidak mudah terpancing siswa yang nakal dan mengembangkan kemampuan agar menemukan kreasi dan inovasi bagi siswanya.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menjalankan tugas secara profesional dengan memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Uzer, 2011: 15). Profesional bisa diartikan ahli atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan mendapatkan bayaran sesuai pekerjaan tersebut. Guru sebagai pendidik merupakan tugas utama guna membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Fungsi guru mengajarkan, membimbing atau mengarahkan, dan membina. Mengajarkan merupakan fungsi guru tentang menginformasikan kepada pihak lain dalam hal ini peserta didik. Guru harus sadar betul apa yang dikatakan sangat berpengaruh pada konsep berpikir dan berperilaku pada siswa. Membimbing atau mengarahkan adalah pemberian petunjuk kepada orang lain yang tidak atau belum tahu dan mengarahkan kepada siswa agar tetap pada jalan kebenaran agar tidak tersesat. Hal tersebut guna membina sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Supardi (2013: 105) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajarinya atau yang menjadi bidang spesialisasinya baik penguasaan teoritis maupun praktis, kemampuan didaktis, metodik, psikologis, keterampilan perencanaan dan pengelolaan, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar mengajar. Tugas guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah yang harus tampil sebagai idola yang dapat menarik simpati siswa. Guru harus dapat memotivasi siswanya secara aktif melakukan kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, secara mandiri di rumah..

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan apabila ditinjau dari jenis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 14).

Penelitian ini dilakukan di Rayon Patebon Kabupaten Kendal pada tahun 2016. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket (kuesioner). Kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu untuk mengukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi guru tentang masalah yang menjadi variabel penelitian yang terdiri atas variabel.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan rumus uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid atau tidak, apabila nilai r yang diperoleh (r_{hitung}) dibandingkan dengan (r_{tabel}) dengan taraf signifikan 5% apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ lebih besar dari 0,361.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai batas yang digunakan adalah nilai r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{hitung} > 0,70$ maka instrument tersebut reliable, dan sebaliknya jika harga $r_{hitung} < 0,70$ maka dikatakan instrument tersebut tidak reliabel.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data suatu variabel penelitian mengikuti distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnof, karena data penelitian berskala ordinal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilainya $> 0,005$. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Untuk mengetahui linier atau tidak dapat dilakukan dengan melihat pada angka signifikansi *Deviation From Linearity*. Jika signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), berarti mempunyai hubungan linier.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi

sederhana digunakan untuk menguji hipotesis tunggal antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yaitu: dengan persamaan regresi dirumuskan : $\hat{Y} = a + bX$. Regresi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) dengan persamaan $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah merupakan bentuk kepemimpinan dalam mentransformasi pada warga sekolah guna membangun ikatan emosional yang kuat guna mencapai cita-cita bersama. Kepala sekolah menjadi kunci dalam mengubah peningkatan kesadaran warga sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah. Kepala sekolah mampu memimpin sekolah dengan membangkitkan kesadaran warga sekolah dengan membagi peran dan tanggung jawab. Hal tersebut dibuktikan hasil penelitian ini, yaitu ada pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pewujudan sekolah efektif. Hasil persamaan yang diperoleh $Y = 65,208 + 0,445X_1$ dapat digunakan untuk memprediksi pewujudan sekolah efektif sebelum ada kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebesar 65,208 dan akan bertambah 0,445 setiap ada penambahan skor kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Selain itu hasil pengujian signifikansi korelasi F hitung sebesar 41,201 > dari F tabel 3,96 dengan taraf signifikansi 0,000 < 0,05. Hal tersebut berarti H_a diterima berarti ada pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap pewujudan sekolah efektif. Besarnya sumbangan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap pewujudan sekolah efektif sebesar 35,5%.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah mempunyai peran terhadap pewujudan sekolah efektif. Hal tersebut sesuai pendapat Robbins dan Judge (2014: 98-99) yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mencurahkan perhatian pada semua persoalan yang dihadapi bawahannya dan kebutuhan mengembangkan diri masing-masing pengikutnya dengan cara memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan indikator hasil penelitian bahwa kepala sekolah sudah sangat transformasi dalam memimpin dengan sifat kharismatik dan memberikan perlindungan pada bawahan serta menciptakan suasana aman. Selain itu, kepala sekolah dalam memimpin sudah transformasi meliputi memiliki keunggulan

memimpin, kaya akan idea atau inspirasi, memiliki keberanian melakukan perubahan, mempengaruhi dan mengarahkan untuk diterima nalar, mengembangkan semangat kebersamaan, disiplin dan semangat untuk maju, menghargai dan mempertimbangkan potensi bawahannya, berbagi resiko dengan para staf, kebutuhan staf di atas kebutuhan pribadi dan perilaku moral secara etis, berperan sebagai motivator, senantiasa memperhatikan kebutuhan dari para stafnya, dan melibatkan staf dalam pengambilan keputusan kinerja organisasi.

Hasil penelitian kategori kepala sekolah lemah dalam memimpin pada perihal menempatkan diri sebagai *change agen*. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam kepemimpinan kepala sekolah yang sangat lemah pada indikator menunjukkan komitmen terhadap sasaran organisasi sekolah perlu diperbaiki dengan cara menargetkan peningkatan kinerja melalui mengikutsertakan bawahan agar sadar pentingnya target berorganisasi dalam batas kewajaran. Selain itu kepala sekolah perlu mengembangkan kebiasaan menulis karya ilmiah dengan mengundang pakar untuk melatih menulis karya ilmiah agar guru mempunyai kesadaran menulis. Selain itu perlunya pemberian contoh menulis karya ilmiah sehingga guru merasa malu apabila tidak bisa menulis karena kepala sekolah sudah memberi contoh menulis.

Guru yang baik akan mempunyai kemampuan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai sebagai bekal melaksanakan tugas profesinya. Guru bekerja berdasarkan standar profesi guru sesuai bidang keahliannya dengan pendidikan meliputi berlatar belakang pendidikan dan penguasaan landasan teori maupun praktik mengajar. Kompetensi guru profesional berdampak pada hasil belajar siswa. Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan berdampak pada penguasaan ilmu pada siswa yang dididik. Kompetensi guru profesional berasal dari latar belakang pendidikan, adanya kemampuan merencanakan pembelajaran, adanya kemampuan melaksanakan pembelajaran secara benar, adanya kemampuan mengevaluasi, dan masuk dalam organisasi profesi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru mensyaratkan kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru tersebut meliputi kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dalam menguasai materi, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar,

mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan keprofesionalan, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pewujudan sekolah efektif. Hasil persamaan yang diperoleh $Y = 65,097 + 0,450X_2$ dapat digunakan untuk memprediksi pewujudan sekolah efektif sebelum ada kompetensi guru profesional sebesar 65,097 dan akan bertambah 0,450 setiap ada penambahan aktivitas kompetensi profesional guru. Selain itu hasil pengujian signifikansi korelasi F hitung sebesar 26,654 > harga F tabel 3,96 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, yaitu ada pengaruh signifikan kompetensi profesional guru terhadap pewujudan sekolah efektif. Besarnya sumbangan kompetensi profesional guru terhadap pewujudan sekolah efektif sebesar 26,2%.

Hasil penelitian kompetensi profesional guru sesuai indikator penelitian sangat kompeten dalam perihal latar belakang pendidikan keguruan, memahami cara merencanakan pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan memasuki organisasi profesi guru. Sedangkan kompetensi profesional guru yang sangat tidak kompeten perlu diperbaiki lagi dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi penerapan teori pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan pelaksanaan program sekolah. Peningkatan kompetensi guru dalam hal pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian, dan pelaksanaan program sekolah perlu karena salah satu ciri kompetensi yang harus dikuasai seorang guru. Peningkatan kompetensi guru antara lain mengikuti kegiatan MGMP kabupaten, ikut serta dalam pelatihan profesional mengajar, dan diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan serta pelatihan yang lainnya. Sesuai pendapat Suyanto dan Jihad (2012: 31-33) bahwa ciri-ciri kompetensi profesional guru adalah guru ahli di bidang teori dan praktik keguruan, senang memasuki organisasi profesi keguruan, memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, melaksanakan kode etik guru, memiliki otonomi dan rasa tanggung jawab, memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat, dan bekerja atas panggilan hati nurani.

Apabila dicermati kompetensi profesional guru pada SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal perlu ada tindakan nyata akan pentingnya peningkatan penguasaan kompetensi profesional guru sehingga perlu langkah strategis peningkatan kompetensi profesional guru guna mewujudkan sekolah efektif. Kegiatan nyata yang perlu diikuti guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru antara lain mengikuti pelatihan yang

diselenggarakan MGMP maupun mengikuti pendidikan yang sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah mempunyai andil mewujudkan sekolah efektif. Kepala sekolah dapat memberdayakan komponen yang ada sehingga mampu mencapai hasil sesuai harapan. Kepala sekolah sebagai leadership pemimpin lembaga pendidikan dalam meningkatkan kesadaran warga sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah dengan bekerja sama. Kepala sekolah memimpin sekolah membangkitkan kesadaran guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sesuai peran dan tanggung jawabnya. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan adanya kompetensi profesional guru mampu mewujudkan sekolah efektif.

Hasil persamaan regresi yang diperoleh $Y = 41,334 + 0,348X_1 + 0,288X_2$ dapat digunakan untuk memprediksi pewujudan sekolah efektif sebelum ada kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi guru profesional sebesar 41,334 dan akan bertambah 0,348 dan 0,288 setiap ada penambahan aktivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru. Selain itu hasil pengujian signifikansi korelasi F hitung sebesar $29,632 >$ harga F tabel 3,44 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, yaitu ada pengaruh signifikan kepemimpinan transformasi kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap pewujudan sekolah efektif. Besarnya sumbangan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap pewujudan sekolah efektif sebesar 44,5%.

Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki karena kategori sekolah sangat tidak efektif. Indikator hasil penelitian yang perlu diperbaiki, yaitu guru mengajar tidak antusias karena sekolah tidak memberi penghargaan kepada guru yang aktif sehingga menjadi lemah dalam hal motivasi mengajar dengan sungguh-sungguh. Guru yang tidak aktif jangan diperlakukan sama dengan guru yang aktif sebaiknya guru yang aktif sebaiknya dijadikan motivator dan kepengurusan dalam organisasi sekolah. Fasilitas sekolah sangat kurang karena fasilitas yang tersedia tidak memenuhi standar kelayakan. Sekolah tidak mempunyai fasilitas ruang pembelajaran yang nyaman sehingga pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Perlunya pemenuhan fasilitas pembelajaran guna menunjang sekolah efektif. Sesuai pendapat Sulham (2010: 113-118) bahwa sekolah efektif pada umumnya memiliki karakteristik: (a) proses

belajar mengajar yang efektifnya tinggi, (b) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, (c) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (d) memiliki budaya mutu, (e) memiliki *team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis, (f) memiliki kemandirian, (g) partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, (h) memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, (i) memiliki kemampuan untuk berubah (fisik dan psikologis), (j) melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Sekolah efektif SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal perlu ada tindakan nyata dari unsur kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu perlunya adanya peningkatan kompetensi profesional guru sesuai kemampuan guru maupun sekolah masing-masing. Unsur kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru memberi kontribusi 44,5% terhadap pewujudan sekolah efektif maka guna mewujudkan sekolah efektif secara maksimal perlu meningkatkan variabel yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Skor rata-rata (*mean*) variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebesar 127,208, termasuk dalam kategori kuat. Skor rata-rata (*mean*) variabel kompetensi profesional guru sebesar 125,974 termasuk dalam kategori kompeten. Skor rata-rata (*mean*) variabel sekolah efektif sebesar 121,79 termasuk dalam kategori efektif.
2. Besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap sekolah efektif sebesar 35,5% sisanya 64,5% dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Besarnya pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pewujudan sekolah efektif pada SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal sebesar 26,2 sisanya sebesar 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
4. Besarnya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara silmultan terhadap pewujudan sekolah efektif pada SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal sebesar 44,5%. Dinamika naik turunnya keefektifan sekolah dipengaruhi oleh dinamika kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru..

Saran

1. Pelaksanaan kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal sudah dilaksanakan tetapi ada kelemahan pada indikator *change agen* dan komitmen terhadap sasaran organisasi sekolah. Sebagai *change agen* diharapkan kepala sekolah bisa melaksanakan kepemimpinan transformasional untuk pewujudan sekolah efektif misalnya kepala sekolah dapat pengembangan penulisan karya ilmiah dengan memberi contoh dan membimbing warga sekolah dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah di lingkungan sekolah atau dengan cara mendatangkan pakar penulisan karya tulis ilmiah dari kalangan akademisi. Sedangkan untuk peningkatan kinerja, kepala sekolah diharapkan sering memberikan pembinaan dan pengawasan kepada para guru dan karyawan secara berkala.
2. Kompetensi profesional guru di SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal dalam kategori kompeten tetapi ada kelemahan dalam indikator pelaksanaan pembelajaran sesuai program yang dibuat. Guru masih lemah dalam melaksanakan pembelajaran meliputi penerapan teori pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan pelaksanaan program pembelajaran. Peningkatan kompetensi profesional guru guna mewujudkan sekolah efektif dengan cara secara berkala kepala sekolah mengadakan supervisi akademik, mengaktifkan MGMP di sekolah, mengizinkan guru mengikuti kegiatan MGMP kabupaten, ikut serta dalam pelatihan pembuatan perangkat dan alat pembelajaran, dan sekolah menyediakan buku referensi yang menunjang materi maupun pelaksanaan pembelajaran.
3. Pewujudan sekolah efektif sudah dilakukan dengan adanya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru di SMP Negeri Rayon Patebon Kabupaten Kendal tetapi ada kelemahan pada indikator guru mengajar tidak antusias dan fasilitas belajar di sekolah. Untuk itu pihak sekolah sebaiknya memberikan penghargaan pada guru yang berprestasi dan menyediakan fasilitas belajar mengajar di sekolah yang kondusif, aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andang. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah Konsep, Strategi, & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2007. *Manajemen Sekolah*. Depok: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Edisi Kedua Cetakan Kedua.
- Hartoyo. 2006. *Supervisi Pendidikan Mewujudkan Sekolah Efektif dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Pelita Insani.
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hoy, Wayne K dan Miskel Cecil G. 2014. *Administrasi Pendidikan Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komariah, Aan dan Triatna Cepi. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koswara, Deni dan Halimah. 2011. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Muhyi, Encep Safrudin. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*. Jakarta: Diadit Media Pres.
- Mulyasa E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010, tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Shadrina Dina Nur, Asriati Nuraini, Utomo Bambang Budi. 2013. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA/MA Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN*, Pontianak.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib, 2010, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suparlan. 2008. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suyanto dan Djihad Asep. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suwaidan, Thariq dan Basyarahil Faishal Umar. 2010. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani.
- Tjiptono, F dan Anastasia Diana. 2005. *Total Quality Management*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Umaedi, April. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Depdikbud.
- Uzer, Moh Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2014. *Manager & Leader Sekolah Masa Depan Profil Kepala Sekolah Profesional dan Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Suparno Eko. 2011. *Manajemen Mutu Pendidikan: untuk Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Toni. 2011. *Cepat Menguasai SPSS untuk Olah & Interpretasi Data Penelitian, skripsi*. Yogyakarta: Cahaya Atma.